

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Alquran memperkenalkan dirinya dengan berbagai ciri dan sifat. Salah satu di antaranya adalah bahwa ia merupakan kitab yang keotentikannya dijamin oleh Allah dan dipelihara.<sup>1</sup> Di samping itu, bila Alquran merupakan pedoman hidup bagi manusia, maka sangat disayangkan jika ada orang islam yang tidak bisa membacanya. Jika membacanya saja tidak bisa maka apalagi untuk menghafalkan, mentadaburi dan mengamalkannya. Padahal sebaik-baiknya kalian adalah orang yang belajar Alquran dan mengamalkannya.<sup>2</sup>

Tiada bacaan semacam Alquran yang dibaca oleh ratusan juta orang yang tidak mengerti artinya dan tidak dapat menulis dengan aksaranya. Bahkan dihafal huruf demi huruf oleh orang dewasa, remaja, dan anak-anak. Tiada bacaan seperti Alquran yang diatur tatacara membacanya, mana yang dipendekkan, dipanjangkan, dipertebal, atau diperhalus ucapannya, dimana tempat yang terlarang, atau boleh, atau harus memulai dan berhenti, bahkan diatur lagu dan iramanya, sampa kepada etika membacanya.<sup>3</sup>

Mempelajari Alquran bagi setiap umat islam merupakan suatu kewajiban. Langkah pertama untuk mempelajari Alquran adalah belajar membaca. Karena seorang yang dapat membaca tulisan maka langkah selanjutnya seseorang dapat menulis, dan dengan membaca orang hafal dengan abjad huruf-huruf dasar.

---

<sup>1</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Alquran*, (Bandung: Mizan Media Utama, 1994), hlm. 21

<sup>2</sup> Muhammad Ibn Ismail Abu Abdullah Al Bukhari, *Shahih Bukhari, Juz 6, no. 5027*, (Bairut: Dar al-Najah, 1422 H.), hlm. 192

<sup>3</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Alquran*, (Bandung: Mizan Media Utama, 1996), hlm. 3

Membaca Alquran tidak lepas dari istilah *murattal* (membaca dengan irama dan lagu). Karena menyangkut dengan kecintaan dan penjiwaan bagi orang yang *mentadabbur* Alquran dan juga merupakan sunah Nabi, sebagaimana sabda beliau:

حدثنا عثمان بن أبي شعيبه حدثنا جرير بن عن لأعماش عن طلحة عن عبد الرحمن بن عو سجة عن  
البراء بن عازب قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم زَيُّوا الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ (رواه ابو داود)

“Hadits dari Utsman bin Abi Syaibah, Hadis dari Jarir dari ‘Amsy, dari Thalhah, dari Abdur Rahman bin ‘Ausyajah, dari Barai bin ‘Azib berkata, Rasulullah SAW bersabda: “Hiasilah Alquran kalian dengan suara kalian.” (HR. Abu Dawud)<sup>4</sup>

Mempelajari Alquran termasuk cara membacanya dengan baik dan benar tidaklah mudah seperti halnya membalik tangan. Selain harus mengenal huruf-huruf hijaiyyah tentu juga dibutuhkan keterampilan sendiri agar dapat membaca Alquran secara *tartil*. *Tartil* artinya membaca Alquran dengan perlahan-lahan dan tidak terburu-buru dengan bacaan baik dan benar sesuai dengan *makhraj* dan sifat-sifatnya sebagaimana dijelaskan dalam ilmu Tajwid.<sup>5</sup> Dari kata *tartil* inilah lahir istilah *murattal* yaitu pembacaan Alquran secara baik, benar dan lancar dengan irama standar.

Perintah membaca dalam Alquran sudah diterangkan bahwasanya membaca adalah langkah untuk memahami sesuatu.

أَفْرَأَ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) أَفْرَأَ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4)  
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

“Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah yang maha

<sup>4</sup> Al Imam Abi Dawud, *Sunan Abi Dawud*, juz 1 (Mesir: Al-Qahiroh, 2007), hlm. 295

<sup>5</sup> Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at dan Keaneanhan Bacaan Alquran Ashim dari Hafash*, (Jakarta: Amzah, 2011), hlm. 44

*Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang diketahuinya”. (Q.S. Al-‘Alaq: 1-5)*

Ayat di atas mengungkapkan bahwasanya membaca adalah suatu langkah awal dimana seorang mendapat ilmu pengetahuan dari pembacaan kemudian timbul pemahaman sehingga terciptalah suatu ilmu pengetahuan. Belajar adalah salah satu upaya membentuk peradaban yang dicita-citakan oleh masyarakat muslim, maka pemahaman terhadap Alquran harus ditingkatkan agar tidak terjadi kesalahan dalam menangkap pesan yang terkandung di dalamnya.

Pada dasarnya Alquran itu mudah dipelajari, tidak susah dan tidak berat, dengan *syarat* ada kemauan, keseriusan dan kesungguhan dalam mempelajarinya. Hal tersebut ditegaskan dalam surat Al-Qamar Ayat 17,

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

*“Dan sesungguhnya kami telah mempermudah Alquran untuk menjadi pelajaran, maka adakah yang mengambil pelajaran?”*

Allah SWT mempermudah pemahaman Alquran antara lain dengan cara menurunkan sedikit demi sedikit, mengulang-ulangi uraiannya, memberikan serangkaian contoh dan perumpamaan menyangkut hal-hal yang abstrak dengan sesuatu yang kasat indrawi melalui pemilihan bahasa yang paling kaya kosa katanya serta mudah diucapkan dan dipahami, terasa indah oleh kalbu yang mendengarnya, lagi sesuai dengan nalar fitrah manusia agar tidak timbul kerancuan dalam memahami pesannya.<sup>6</sup> Hal tersebut dapat diartikan bahwa membaca adalah suatu tindakan yang

---

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), 242-243

dapat menghasilkan suatu pemahaman dari suatu ilmu. Meskipun hal tersebut termasuk hal yang kasat dipandang mata atau abstrak.

Lagu adalah karya sastra yang merupakan simbol dari ekspresi jiwa, perasaan, ide maupun gagasan yang mempunyai peranan penting bagi pendengarnya sebagai pemahaman, cara berhubungan, maupun cara penciptaan.

Sebagian besar anak kecil cenderung untuk menyukai lagu-lagu (nyanyian) dan suara yang merdu, terutama jika menggunakan kata-kata yang mudah dihafal. Lagu-lagu (nyanyian) tersebut dapat diperoleh secara lisan dan melalui kaset. Adapun tema dari lagu-lagu (nyanyian) tersebut dapat diperoleh secara lisan dan melalui kaset. Adapun tema dari lagu-lagu tersebut adalah tema-tema yang dapat membantu dan memudahkan peserta didik dalam memperoleh pengetahuan. Seperti kisah-kisah yang terdapat dalam Alquran seperti kisah-kisah tentang binatang dan para Nabi, perbuatan-perbuatan yang baik seperti jujur, membaca Alquran dan ketulusan.<sup>7</sup>

Pada saat sekarang ini masih banyak masyarakat dari kalangan anak-anak, pemuda dan orang tua, baik siswa maupun yang tidak sekolah yang belum bisa membaca Alquran dengan baik dan benar. Bahkan diantara mereka ada yang sama sekali belum mengenal huruf-huruf dalam Alquran. Mengenai hal itu seiring berkembangnya zaman maka banyak metode-metode yang diciptakan untuk menunjang keberhasilan siswa dan masyarakat umumnya dalam membaca Alquran dengan ciri-ciri tertentu demi mencapai keberhasilan dalam pembelajaran.

---

<sup>7</sup> Siti Mutmainnah, "Penerapan Metode Tilawati Dalam Pembelajaran Membaca Alquran di MI Al-Falah Beran Ngawi" (Skripsi, Perpustakaan UIN Walisongo Semarang, 2011), hlm. 5

Metode-metode tersebut seperti yang sudah terkenal di masyarakat yaitu metode *Baghdadiyyah*, metode *Qir'ati*, *Libati*, *Iqra'* dan lain sebagainya. Semua metode tersebut mencapai kesuksesan pada zamannya.

Metode-metode tersebut memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Oleh karena itu untuk menanggulangi kekurangan tersebut lahirlah metode-metode baru yang bertujuan untuk memperbaiki metode-metode lama, sehingga metode baru ini lebih efektif dengan tidak merubah ciri khas dari metode sebelumnya. Ada juga metode yang lahir bukan untuk merenovasi metode lama, tetapi benar-benar metode yang baru yang ada pada zaman sekarang ini. Salah satu metode baru yang berkembang saat ini ialah metode *Maqdis*.

*Maqdis* secara khusus mengembangkan pengajaran Alquran baik dari segi cara membacanya; melalui pengajaran metode *Tahsin*, cara menghafalnya; melalui metode *Tahfiz*, maupun memahami dan penafsirannya; melalui program Tafsir Alquran Tematik. Metode ini digagas oleh seorang doktor kelahiran Cianjur yaitu Dr, K.H. Saiful Imam Mubarak, Lc, M. Ag. Beliau merupakan sarjana lulusan Universitas Al-Azhar, Mesir, pada tahun 1987.

Ciri khas yang lebih menonjol di Metode *Maqdis* yaitu pada pengajaran membaca memiliki jurus unik dan asyik untuk mempermudah membaca Alquran, seperti jurus satu yaitu ketika bertemu tanda-tanda baca dua harkat dengan kata “Di aayun aajah”. Selain itu pada praktek pembelajarannya melalui pendekatan irama khas metode *Maqdis*. Diajarkan pula lagu-lagu dan irama seperti *bayati*, *saba* dan

sebagainya, namun dengan kalimat-kalimat bahasa sehari-hari untuk mempermudah para peserta pelajar dalam mengingat lagu dan nada-nada *Qiraah*. Semuanya dilakukan dengan sistematika pengajaran yang mudah dan dapat diuji hasilnya.

Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis lebih tertarik untuk meneliti lebih lanjut kelebihan dan perbedaan metode Maqdis ini dengan metode-metode lainnya. Karena menurut penulis metode ini merupakan metode pembelajaran Alquran yang cepat, tepat dan sesuai dengan kebutuhan semua lapisan umat.

Berdasarkan hal-hal tersebut, peneliti sangat tertarik untuk mengkaji lebih lanjut melalui penelitian proposal dengan judul, “Penerapan Metode Maqdis pada pembelajaran Tahsin Alquran (Studi di SMP Al-Amanah Cinunuk, Bandung)”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan Latar Belakang di atas, penelitian ini difokuskan pada masalah-masalah sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan Metode Maqdis pada Pembelajaran Tahsin Alquran?
2. Bagaimana proses Pembelajaran Tahsin Alquran dengan Menggunakan Metode Maqdis di SMP Al-Amanah Cinunuk Bandung?
3. Bagaimana Hasil yang diperoleh dari penerapan Metode Maqdis Pada Pembelajaran Tahsin Alquran di SMP Al-Amanah Cinunuk Bandung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang ada di atas maka dapat disimpulkan tujuan penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui maksud dari Metode Maqdis Pada Pembelajaran Tahsin Alquran
2. Untuk mengetahui Proses Pembelajaran Tahsin Alquran dengan Metode Maqdis di SMP Al-Amanah Cinunuk Bandung
3. Untuk mengetahui hasil yang diperoleh dari penerapan metode Maqdis di SMP Al-Amanah Cinunuk, Bandung

### **D. Kegunaan Penelitian**

Dalam Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara praktis maupun akademis, sebagai berikut :

1. Secara Teoritis
  - a. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis khususnya Mahasiswa Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir dan umumnya mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung tentang Metode Maqdis dalam pembelajaran Tahsin Alquran di SMP AlAmanah Cinunuk Bandung.
2. Secara Praktis
  - a. Sebagai bahan informasi untuk semua kalangan yang sedang mencari metode yang tepat dalam pembelajaran Tahsin Alquran.
  - b. Menjadi bahan ilmiah sebagai penelitian lebih lanjut.

- c. Menambah pengetahuan bagi individu lainnya yang tidak menempuh pendidikan formal dalam pembelajaran Tahsin Alquran.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai model pengembangan Tahsin Alquran secara sempurna. Sedangkan bagi sekolah yang sudah maju dan sudah memakai metode pembelajaran Tahsin Alquran, akan menjadi pembanding dalam mengembangkan pembelajaran Tahsin Alquran yang sudah ada sesuai dengan zaman yang dihadapinya.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Sebelum penulis memaparkan model penelitian, terlebih dahulu disajikan hasil penelitian terlebih dahulu yang relevan, diantaranya adalah:

Hertiawan, Putro Rahmasari, "*Pengaruh Metode Jurus Problem membaca Al-Quran terhadap peningkatan hafalan Alquran pada siswa Kelas VII di SMP Amanah Cileunyi*". Metode 7 jurus Problem Membaca alquran menjadi satu solusi untuk memperbaiki bacaan alquran. Tujuan dari penelitian ini adalah melihat pengaruh metode 7 jurus problem membaca alquran terhadap peningkatan hafalan siswa terutama dalam kaidah membacanya. Penelitian ini menggunakan metode quasi eksperimen, terdapat Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol yang diberikan pretest untuk mengetahui keadaan awal, kemudian setelah dilakukan perlakuan, kedua kelas tersebut diberikan posttest untuk mengetahui pengaruh metode tersebut. Hasil dari

penelitian ini adalah terdapat pengaruh metode 7 jurus problem membaca alquran terhadap peningkatan hafalan alquran.<sup>8</sup>

Milaty Istiqomah, Millaty “*Penerapan metode Quantum Learning untuk meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Siswa Pada Mata Pelajaran SKI (Penelitian Tindakan Kelas di MI Al-Mishbah Cipadung Kelas IV Pokok Bahasa Peristiwa Isra Mi’raj Nabi Muhammad SAW)*” menggunakan metode Quantum meskipun skripsi ini berbasis *living quran* tetapi objek yang diteliti berbeda jauh, contoh dari segi objek penelitian lapangan.<sup>9</sup>

Selanjutnya skripsi yang ditulis oleh Dwi Ika Mu’minatun dengan judul *Penerapan Metode Tikrar Pada Pembelajaran Tahfidzul Qur’an Santri Mustawa Awwal Pondok Pesantren Modern Darul Qur’an Al-Karim Baturraden Kabupaten Banyumas*, skripsi ini hanya membahas metode *Tikrar* saja, tidak menyebutkan secara detail mengenai langkah-langkahnya dan tidak menggunakan metode *Maqdis*.<sup>10</sup>

Sedangkan sebuah jurnal yang ditulis oleh, Fauzan Ramadhan1, Toufan Tambunan, Bayu Rima Aditya Prodi D3 Manajemen Informatika, Fakultas

---

<sup>8</sup> Hertiawan, Putro Rahmasari, “Pengaruh Metode Jurus Problem membaca Al-Quran terhadap peningkatan hafalan Alquran pada siswa Kelas VII di SMP Al-Amanah Cileunyi. (Skripsi UIN Sunan Gunung Djati, 2018).

<sup>9</sup> Milaty Istiqomah, Millaty “Penerapan metode Quantum Learning untuk meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Siswa Pada Mata Pelajaran SKI (Penelitian Tindakan Kelas di MI Al-Mishbah Cipadung Kelas IV Pokok Bahasa Peristiwa Isra Mi’raj Nabi Muhammad SAW)”, (Skripsi UIN Sunan Gunung Djati, 2014).

<sup>10</sup> Dwi Ika Mu’minatun “Penerapan Metode Tikrar Pada Pembelajaran Tahfidzul Qur’an Santri Mustawa Awwal Pondok Pesantren Modern Darul Qur’an Al-Karim Baturraden Kabupaten Banyumas”, (Skripsi IAIN Purwokerto, 2018).

Ilmu Terapan, Universitas Telkom. Jurnal tersebut membicarakan sebuah hukum-hukum tajwid dan menggunakan media suara, melalui suatu aplikasi.

Adapun hal yang membedakan antara peeneliti sebelumnya dengan penulis adalah dari segi aspek metode, penulis menggunakan metode Maqdis namun peneliti sebelumnya hanya menggunakan satu metode saja, kemudian peneliti tidak hanya membahas tentang metode pembelajaran saja, tetapi juga kekurangan dan kelebihan dari metode tersebut. Inilah yang membedakan antara peneliti sebelumnya dengan penulis.

#### **F. Kerangka Teori**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia metode ialah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Sedangkan metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru untuk menyampaikan pelajaran kepada peserta didik karena penyampaian terseut berlangsung dalam interaksi edukatif.<sup>11</sup>

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Dengan demikian, metode pembelajaran merupakan alat untuk menciptakan proses belajar mengajar.<sup>12</sup> Berdasarkan pengertian di atas metode pembelajaran Alquran pun termasuk kedalamnya.

---

<sup>11</sup> Anas Shalahudin, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015) hlm. 137

<sup>12</sup> Anas shalahudin, *Penelitian Tindakan Kelas...* ...,138

Ketepatan menggunakan pembelajaran bergantung pada kesesuaian metode pembelajaran dengan beberapa faktor, yaitu tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kemampuan guru, kondisi siswa, sumber atau fasilitas, situasi, kondisi, dan waktu. Adapun tujuan dan bentuknya suatu metode pembelajaran Alquran ialah untuk memberikan pemahaman kepada pelajar dalam membaca Alquran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Salman Zakaria selaku Guru yang mengajar Metode Maqdis di SMP Al-Amanah, Maqdis secara khusus mengembangkan pengajaran Alquran baik dari segi cara membacanya; melalui pengajaran metode Tahsin, cara menghafalnya; melalui metode Tahfiz, maupun memahami dan penafsirannya; melalui program Tafsir Alquran tematik yang semuanya dilakukan dengan sistematika pengajaran yang mudah dan dapat diuji hasilnya.

Oleh karena itu untuk mengetahui kelayakan metode Maqdis dalam pengajaran Alquran, penulis mendalami dan mempelajari dari indikator standar pengajaran Alquran.

Sementara untuk memperdalam tentang pengajaran membaca Alquran terlebih dahulu akan di ungkapkan definisi tentang ilmu tajwid. Menurut Ahda Bina Tajwid secara bahasa artinya melakukan sesuatu dengan baik dan serius, alias tidak asal-asalan atau sekedarnya saja. Adapun secara istilah, Tajwid adalah ilmu tentang kaidah dan tatacara membaca Alquran dengan sebaik-baiknya menurut aturan-aturan hukum tertentu.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Ahda Bina, *Mudah, Cepat & Praktis Belajar Tajwid*, (Surakarta: Ziyad Visi Media, 2011), hlm. 29

Dengan mempelajari Tajwid, diharapkan selamat dari kesalahan membaca Alquran. Seperti membaca huruf yang seharusnya dibaca satu harkat menjadi dua, atau sebaliknya. Kapan harus melafalkan bacaan dengan jelas dan kapan harus membaca dengan suara mendengung. Suatu metode dikatakan layak apabila mampu mengajarkan Alquran secara *tartil*. Rani Khotimah dalam penelitiannya mengungkapkan perkataan Ali bin Abi Thalib bahwa yang dimaksud dengan *tartil* adalah Tajwid. Adapun makna Tajwid seperti yang dijelaskan di atas ialah membaguskan dan membetulkan bentuk bacaan menurut aturan-aturan hukumnya tertentu. Aturan-aturan tersebut antara lain:

1. Hukum bacaan (cara-cara membaca)
2. *Makharij al-Huruf* (tempat-tempat keluar huruf)
3. *Sifat al-Huruf* (Sifat-sifat huruf)
4. *Ahkam al-Huruf* (hukum tertentu bagi tiap-tiap huruf)
5. *Mad* (Ukuran bagi panjang atau pendeknya suatu bacaan)
6. *Ahkam al-Awqaf* (hukum-hukum bagi peraturan berhenti atau terusny suatu bacaan)

Adapun indikator pembelajaran Tahsin Alquran dapat dilihat dari pengajaran metode Maqdis yang diterapkan di SMP Al-Amanah meliputi:

1. Mengajarkan huruf atau ayat Alquran sesuai dengan Makharij al-Huruf.
2. Membaca dan memperhatikan hukum-hukum (*Izhar, Ikhfa', Idgham, Iqlab. dll*)
3. Membaca dan memperhatikan tanda-tanda berhenti/*waqaf*.

4. Membaca dengan memperhatikan *mad*.
5. Membaca dengan menggunakan lagu.<sup>14</sup>

Metode memiliki peranan penting untuk mempermudah pengajaran dan pemahaman dalam membaca Alquran. Dengan demikian metode merupakan penggerak yang memberikan solusi kepada seluruh lapisan masyarakat dalam belajar Alquran.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai isi penelitian ini, maka pembahasan dibagi menjadi lima bab. Adapun rencana garis-garis besar penulisan laporan hasil penelitian diantaranya:

*Bab Pertama*, mengenai *Pendahuluan*. Uraian dalam bab ini membahas tentang, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, sistematika pembahasan, dan metodologi penelitian.

*Bab kedua*, Pemaparan Teori secara detail tentang pembelajaran Tahsin Alquran dan penerapan metode maqdis

*Bab ketiga*, berisi tentang Metodologi penelitian

*Bab keempat*, berisi tentang profil SMP Al-Amanah sebagai lembaga yang menerapkan metode Maqdis. Dan sub-sub analisis hasil penerapan metode maqdis pada pembelajaran Tahsin Alquran di SMP Al-Amanah Cinunuk Bandung.

---

<sup>14</sup> Rini Khotimah, “Persepsi Siswa Terhadap Keterampilan Guru MI Dalam menggunakan Metode Iqro’ hubungannya dengan kemampuan Siswa membaca Alquran” (Skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2009)

*Bab kelima*, berisi tentang kesimpulan dan saran.

